



Peran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Idrisiyyah)

Siti Nur Asiah¹, Mara Umar², Asep Darmawan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah

Email: isahh531@gmail.com¹, Mara.umar@yahoo.com², ust.darma@gmail.com³

Alamat: Pagendingan Desa Jatihurip, Kec. Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

Koresponden Penulis: isahh531@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of entrepreneurship in enhancing the economic independence of Islamic boarding schools (pesantren), with a case study at Pondok Pesantren Idrisiyyah in Tasikmalaya. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that entrepreneurial activities at Pesantren Idrisiyyah include various business units such as agriculture, aquaculture, retail (Qini Mart), culinary services, and Hajj-Umrah travel, all professionally managed and integrated with spiritual values. Entrepreneurship not only contributes financially to the pesantren's operations but also shapes students (santri) into independent and productive individuals. Key success factors include the support of pesantren leadership, active involvement of students and alumni, and innovation in business management. These findings provide a model for sustainable pesantren-based economic empowerment through entrepreneurship.*

Keywords: *Entrepreneurship, Economic Independence, Islamic Boarding School, Santripreneur, Idrisiyyah*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Idrisiyyah meliputi berbagai unit usaha seperti pertanian, perikanan, ritel (Qini Mart), kuliner, dan travel haji-umrah yang dikelola secara profesional dan terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. Kewirausahaan tidak hanya memberikan dampak finansial terhadap operasional pesantren, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri dan produktif. Faktor kunci keberhasilan mencakup dukungan pimpinan pesantren, keterlibatan aktif santri dan alumni, serta inovasi dalam pengelolaan usaha. Temuan ini dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Kemandirian Ekonomi, Pesantren, Santripreneur,

1. LATAR BELAKANG

Pesantren di Indonesia kini mengalami transformasi peran yang signifikan. Tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren juga mulai diarahkan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi Masyarakat (Arwani & Masrur, 2022). Pergeseran ini terjadi seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern (Yuliani & Novita, 2022). Di berbagai wilayah, banyak pesantren telah menginisiasi program kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, melalui pengembangan unit-unit usaha produktif (Suryaningsih et al., 2023).

Beberapa pesantren telah menjadi contoh keberhasilan dalam mengembangkan unit usaha mandiri. Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan dikenal sebagai pelopor koperasi pesantren (Koppontren) yang mengelola unit ritel dan layanan keuangan mikro syariah. Pesantren Al-Ittifaq di Bandung menerapkan sistem pertanian terpadu dan menjalin kemitraan dengan petani lokal (Rahmawati et al., 2023). Sedangkan Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo merambah unit usaha di bidang media dan teknologi digital (Masruri et al., 2024). Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian ekonomi jika dikelola dengan baik dan inovatif (Nasrullah et al., 2023).

Namun, tidak semua pesantren di Indonesia dapat mengikuti jejak tersebut. Banyak yang masih terkendala oleh terbatasnya akses modal, manajemen yang belum profesional, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan (sriani, 2022). Akibatnya, usaha yang dirintis seringkali tidak berkembang dan bahkan membebani pesantren itu sendiri. Selain itu, kegiatan kewirausahaan seringkali berjalan terpisah dari aktivitas santri dan tanpa keterkaitan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga kehilangan identitas keislaman dan keunikan karakter lembaga.

Pondok Pesantren Idrisiyyah di Tasikmalaya menjadi contoh yang menarik untuk dikaji. Pesantren ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tarekat dengan pelatihan keterampilan kewirausahaan dalam bentuk berbagai unit usaha seperti pertanian, peternakan, kuliner, digital, dan ritel modern. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat dijadikan strategi utama dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islam (Mukti, 2020).

Kewirausahaan sendiri telah menjadi bagian dari sejarah Islam sejak masa Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad Saw., yang dikenal sebagai pedagang sukses (Azzahra et al., 2023). Dalam konteks modern, kewirausahaan memainkan peran penting dalam membuka lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Aisyahrani, 2024). Kegiatan kewirausahaan juga menjadi sarana efektif dalam menekan kesenjangan sosial-ekonomi dan dapat diintegrasikan dengan pendayagunaan dana zakat untuk membantu kelompok masyarakat kurang mampu (Mardani, 2020).

Program pemerintah seperti *One Pesantren One Product* (OPOP) dan *Santripreneur* turut mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (miftah, 2024). Melalui program ini, pesantren didorong untuk menghasilkan produk unggulan lokal yang memiliki nilai jual, meningkatkan keterampilan santri, dan memperkuat jejaring pemasaran produk pesantren (Hasyimi, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian pesantren. (Marlina, 2014) menekankan potensi koperasi dan jaringan alumni, sementara (Fauzi, 2021) menyoroti strategi ekonomi pesantren secara umum. (Hakim et al., 2022) menyoroti faktor-faktor seperti kepemimpinan dan partisipasi masyarakat, tetapi belum banyak yang menelaah integrasi nilai spiritual dan bisnis secara spesifik seperti yang dilakukan oleh Pesantren Idrisiyyah.

Berangkat dari latar belakang dan kajian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi Pesantren Idrisiyyah. Fokus utama penelitian ini adalah:

Menganalisis peran kegiatan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren, Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kewirausahaan dalam pesantren dan mengkaji strategi pengembangan usaha yang dilakukan Pesantren Idrisiyyah secara berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi kewirausahaan pesantren serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru secara mandiri melalui pemanfaatan sumber daya, inovasi, dan keberanian mengambil risiko (Anang, 2019). Menurut Zimmerer, kewirausahaan adalah proses penerapan ide-ide kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah serta memanfaatkan peluang dalam kehidupan sehari-hari. Arif F. Hadipranata menyebutkan bahwa wirausaha adalah individu yang berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha untuk memperoleh keuntungan baik secara materi maupun non-materi (Azzahra et al., 2023)

Seorang wirausaha profesional harus memiliki ketangguhan mental dan kecakapan manajerial. (W. W. Hidayat, 2020) menguraikan beberapa ciri wirausaha tangguh, di antaranya: pola pikir strategis, proaktif terhadap peluang, serta berani menghadapi tantangan. Selain itu, seorang wirausaha unggul harus mampu mengambil risiko, kreatif dalam menciptakan pasar baru, dan konsisten meningkatkan efisiensi serta inovasi dalam usahanya.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, kewirausahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi. (Fajri, 2021) menegaskan bahwa di negara berkembang, peran kewirausahaan jauh lebih signifikan karena berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung, berbeda dengan negara maju yang sudah mencapai titik optimal dalam perkembangan kewirausahaan.

B. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Kemandirian secara umum mengacu pada kemampuan seseorang atau lembaga dalam memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam konteks pesantren, kemandirian ekonomi mencerminkan kapasitas institusi dalam mengelola dan membiayai kegiatan operasionalnya melalui usaha produktif internal.

Menurut (Anas, 2020), kemandirian berkaitan erat dengan konsep “diri” yang berkembang dalam kerangka psikososial. Individu atau lembaga yang mandiri memiliki inisiatif, daya kreativitas, serta kemampuan bertahan dan beradaptasi. (Subekti & Mutamakin, 2018) menambahkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan bertindak bebas, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu membuat keputusan sendiri.

Dalam kerangka pesantren, kemandirian ekonomi dapat diwujudkan melalui pengelolaan unit usaha, pengembangan keterampilan santri, serta kemitraan strategis dengan masyarakat sekitar. (Hakim dkk., 2022) menyebutkan bahwa faktor-faktor pendukung kemandirian ekonomi pesantren meliputi partisipasi masyarakat, kepemimpinan kyai, serta sistem manajerial yang baik. Faktor internal seperti kontribusi santri dan pengurus juga memainkan peran penting dalam mendukung roda ekonomi pesantren.

C. Model Pesantren Preneur

Pesantren memiliki peran penting sebagai pusat pengembangan intelektual dan spiritual umat Islam di Indonesia. (Marlina, 2014) menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membangun ekonomi umat melalui pengembangan koperasi, unit usaha, dan jaringan alumni. Hal ini semakin relevan di era modern ketika pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi mandiri. (Aziz dkk., t.t.) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan ekonomi pesantren sangat dipengaruhi oleh integrasi antara sistem manajemen modern dan nilai-nilai

tradisional pesantren. Pesantren yang mampu menyinergikan dakwah, pendidikan, dan kewirausahaan berpotensi menciptakan sumber pendanaan internal yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Idrisiyyah menjadi salah satu model implementasi konsep pesantrenpreneur yang sukses. Pesantren ini mengelola berbagai unit usaha seperti Qini Mart, Qini Fresh, BMT Idrisiyyah, dan restoran Qini Minang. Menurut (Munandar, 2023), pendekatan dakwah melalui ekonomi ini tidak hanya memperkuat pesantren secara finansial, tetapi juga memperluas pengaruh sosial dan spiritualnya. Model bisnis ini turut memperkuat relasi dengan alumni, memberdayakan masyarakat sekitar, dan membentuk sistem ekonomi yang berbasis komunitas dan spiritualitas Islam (Setiadi, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Idrisiyyah, khususnya terkait peran kewirausahaan dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, serta pengalaman yang terjadi dalam konteks alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Metode studi kasus dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam praktik kewirausahaan yang diterapkan di satu lokasi tertentu, yakni Pondok Pesantren Idrisiyyah di Tasikmalaya.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer, yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan pengelola unit usaha pesantren yang terlibat dalam aktivitas ekonomi.
- Data sekunder, yang dikumpulkan dari dokumen pendukung seperti profil pesantren, laporan keuangan unit usaha, artikel, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi untuk menggali informasi yang dibutuhkan:

- Wawancara dilakukan secara semi-struktural agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas.

- Observasi dilakukan terhadap aktivitas unit usaha pesantren untuk melihat secara langsung proses kewirausahaan yang berlangsung.
- Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung dan setelah data terkumpul, guna menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Idrisiyyah, yang berlokasi di Tasikmalaya, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama beberapa bulan pada tahun 2025, dimulai dari proses observasi awal hingga penyusunan laporan dan artikel ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian ekonomi pesantren menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan pesantren modern. Di Pondok Pesantren Idrisiyyah, kemandirian ini diwujudkan melalui berbagai unit usaha yang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan dan pemberdayaan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola unit usaha di lingkungan pesantren, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan telah menjadi pilar utama dalam membentuk sistem ekonomi pesantren yang mandiri dan terintegrasi.

Salah satu unit usaha tertua adalah Qini Mart, yang telah ada sejak tahun 1930-an. Awalnya berupa warung serba ada (*waserda*), unit ini berkembang menjadi toko serba ada dan akhirnya pada tahun 2003 diubah menjadi sebuah minimarket. Kemudian pada tahun 2011, dilakukan ekspansi berupa pembukaan cabang dan penggunaan nama Qini Mart secara resmi. Tujuan utama pendirian unit usaha ini adalah menopang dakwah melalui jalur ekonomi. Pengelolaan usaha oleh santri dan alumni secara langsung membentuk budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai pesantren (D. Hidayat, komunikasi pribadi, 14 Juni 2025)

Unit usaha lain yang memiliki peran besar dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren adalah Air Karomah. Produk ini merupakan air minum dalam kemasan yang diproduksi oleh internal pesantren. Proses produksinya mengikuti standar yang ketat, terutama berkaitan dengan legalitas seperti sertifikasi SNI dan izin edar dari BPOM atau SME. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan Air Karomah adalah tingginya biaya produksi dan peralatan, di mana untuk membangun sistem produksi skala nasional dibutuhkan investasi hingga mencapai 1 miliar rupiah, termasuk mesin pengisian, cap, dan perlengkapan lainnya.

Meski demikian, strategi pengembangan Air Karomah dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, pesantren memilih untuk memanfaatkan pasar yang sudah ada dan mengambil produk dari pihak lain (maklon), hingga pasar benar-benar terbentuk dan stabil. Setelah kebutuhan pasar terpenuhi dan modal usaha mencukupi, barulah dilakukan produksi secara mandiri. Strategi ini menunjukkan pendekatan kewirausahaan yang fleksibel dan adaptif terhadap realitas pasar (W. Setiawan, komunikasi pribadi, 12 Juni 2025).

Selain itu, PT Idrisiyyah Tour and Travel juga menjadi salah satu bentuk nyata penerapan kewirausahaan berbasis pesantren. PT ini didirikan secara resmi pada tahun 2003 melalui pembelian badan usaha yang telah ada sebelumnya, dan baru diubah namanya menjadi PT Idrisiyyah Tour & Travel pada tahun 2024. Awalnya hanya untuk melayani kebutuhan internal pesantren seperti umrah dan haji, kini layanan telah diperluas ke masyarakat umum. Layanan yang disediakan mencakup perjalanan ibadah (umrah dan haji), wisata domestik dan internasional, tiket transportasi, voucher hotel, hingga pembuatan dokumen perjalanan seperti paspor dan visa.

Yang menarik, hampir seluruh staf dan manajemen PT Idrisiyyah Tour & Travel berasal dari alumni dan santri aktif. Keterlibatan ini menunjukkan bagaimana pesantren menjadikan unit bisnis sebagai ruang pembelajaran kewirausahaan yang nyata dan berkelanjutan. Selain berkontribusi terhadap perekonomian pesantren, usaha ini juga membuka peluang kerja dan pelatihan bagi santri (N. Scegaf, komunikasi pribadi, 18 Juni 2025).

Dalam aspek strategi, pengelola usaha di lingkungan pesantren mengutamakan penciptaan pasar terlebih dahulu sebelum memproduksi barang. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun jaringan distribusi dan segmentasi pasar secara matang agar produk yang dihasilkan dapat terserap optimal. Salah satu contoh nyata adalah ketika pesantren memulai usaha dari modal kecil sekitar satu juta rupiah dan dalam masa dua hingga tiga tahun berkembang menjadi unit usaha dengan perputaran modal hampir seratus juta rupiah.

Kultur kewirausahaan yang dibentuk di pesantren Idrisiyyah juga menekankan pentingnya disiplin, kerja keras, dan pemanfaatan momentum. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah tidak meninggalkan momen-momen penting penjualan hanya demi mengikuti arus liburan. Prinsip ini menunjukkan bahwa santri dilatih untuk memahami siklus pasar dan memiliki tanggung jawab profesional terhadap usaha yang dijalankan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Idrisiyyah tidak hanya menjadi sarana pencapaian kemandirian ekonomi, tetapi juga instrumen pendidikan karakter, keterampilan, dan pembentukan mental pengusaha di kalangan santri. Melalui integrasi antara spiritualitas, dakwah, dan praktik bisnis, pesantren ini telah berhasil menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kewirausahaan di Pondok Pesantren Idrisiyyah telah menjadi pilar utama dalam membentuk kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan. Melalui unit-unit usaha seperti Qini Mart, Air Karomah, dan PT Idrisiyyah Tour & Travel, pesantren tidak hanya menciptakan sumber pendapatan, tetapi juga menghadirkan ruang pembelajaran kewirausahaan bagi para santri. Pengelolaan usaha yang melibatkan santri dan alumni menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter, dan praktik bisnis modern. Strategi usaha yang adaptif, fokus pada penciptaan pasar, serta penguatan budaya disiplin dan profesionalisme menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan ekosistem ekonomi yang mandiri dan berdaya saing.

Pesantren disarankan untuk terus memberi pelatihan usaha kepada santri dan alumni agar mereka makin terampil dalam berwirausaha. Selain itu, pesantren bisa membuka jenis usaha baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Produk yang dijual juga perlu dilengkapi izin resmi dan kualitasnya ditingkatkan. Pesantren juga perlu bekerja sama dengan pihak luar agar mudah mendapatkan modal dan jaringan penjualan. Terakhir, nilai-nilai kewirausahaan sebaiknya dimasukkan dalam pelajaran agar santri terbiasa sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengelola unit usaha Pondok Pesantren Idrisiyyah yang telah bersedia memberikan informasi dan wawasan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyahrani, A. (2024). Peran kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Benefit: Journal of Business, Economics, and Finance*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.336>
- Anang, F. (2019). *Kewirausahaan: Dasar dan konsep*.
- Anas, M. (2020). *Kiai dan kemandirian ekonomi pesantren*.
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>
- Aziz, A. A., Badriati, B. E., & Amini, T. H. (n.d.). *Model pengembangan manajemen ekonomi pesantren pada unit-unit usaha di Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin*.
- Azzahra, F. Y., Astuti, S., & Murbaningrum, T. (2023). Konsep kewirausahaan dalam ekonomi Islam.
- Fajri, A. (2021). Peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, 7(2).
- Fauzi, A. (2021). *Ekonomi pesantren dan kemandirian lembaga keagamaan Islam*.
- Hakim, A. F., Nur, M. M., & Ichsan, I. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ekonomi pondok pesantren. *el-Amwal*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i2.8773>
- Hasyimi, D. M. (2024). *Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren melalui program santripreneur di pondok pesantren*, 8(4).
- Hidayat, D. (2025, Juni 14). *Wawancara dengan manager Qini Mart* [Tatap muka].
- Hidayat, W. W. (2020). *Pengantar kewirausahaan: Teori dan aplikasi*. Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/ps39g>
- Mardani, D. A. (2020). Transformasi ekosistem zakat Muslim kelas menengah. *La Zhulma: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v1i1.8>
- Marlina, M. (2014). Potensi pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah. *Jurnal Hukum Islam*. <https://doi.org/10.28918/jhi.v12i1.532>

- Masruri, F., Maulana, M. A., Fuadi, H., & Manduri, Z. A. (2024). Pendampingan budaya perilaku sosial keagamaan santri Asrama Abu Hasan Asy-Syadzili Pondok Pesantren Nurul Jadid, 3(2).
- Miftah, Ulum. (2024). *Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Kabupaten Jember melalui program One Pesantren One Product (OPOP)*.
- Mukti. (2020). *Entrepreneurship berbasis pesantren: Studi kewirausahaan pada lembaga pendidikan Islam*.
- Munandar, S. A. (2023). Tasawuf sebagai kemajuan peradaban: Studi perkembangan sosial dan ekonomi Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya, 22(1).
- Nasrullah, N., Budiyo, G., Samidjo, G. S., Ihsan, F. M., A'zham, K. S., Marwani, I., & Martini, M. (2023). Peningkatan kemandirian ekonomi pesantren berbasis agribisnis di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Salaam Berbah – Sleman. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 120–129. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i1.4108>
- Rahmawati, D., Setiawan, I., & Karyani, T. (2023). Pengembangan agribisnis pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaq – Ciwidey Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1632. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9949>
- Scegaf, N. (2025, Juni 18). *Wawancara dengan manager operasional PT. Idrisiyyah Tour & Travel* [Tatap muka].
- Setiadi, H. (2023). Model bisnis alumni pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 125. <https://doi.org/10.52434/jpai.v2i1.2933>
- Setiawan, W. (2025, Juni 12). *Wawancara dengan manager Air Karomah* [Tatap muka].
- Sriani, E. (2022). Peran santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat.
- Subekti, Y. A., & Mutamakin, M. (2018). Interaksi antara kyai dan santri dalam membentuk kemandirian anak pada pondok pesantren anak-anak. *Journal TA'LIMUNA*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v6i1.190>
- Suryaningsih, I., Anggraini, S., Wulandari, P., Ulum, B., & Rahmawati, S. (2023). *Santripreneur Ponpes Al-Amaliyah; mencipta kantin kolaboratif antara santri dan guru*.
- Yuliani, N., & Novita, D. (2022). Santripreneur sebagai pilar utama ekonomi pasca pandemi dalam menciptakan santri yang unggul dan handal. *KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.36080/jk.v2i1.17>